

Implementasi Kolaborasi Perguruan Tinggi dengan Komunitas Wisata Mangrove Nanga Sira untuk Peningkatan Kunjungan Wisatawan

Implementation of Collaboration between Universities and the Nanga Sira Mangrove Tourism Community to Increase Tourist Visits

Firno Hadi^{1*}, Suherman², Abdurrahman Mansyur³, Muh. Mahrup Zainuddin Sabari⁴, Riska Julianti Ade Lismula⁵

¹⁻⁵Sekolah Tinggi Agama Islam Sumbawa, Indonesia

Email: firnohadi@staisumbawa.ac.id¹, suherman@staisumbawa.ac.id², a.rahmansyur@gmail.com³, muhmahrupzainuddinsabari@staisumbawa.ac.id⁴, Riskajulianty@gmail.com⁵

*Penulis korespondensi: firnohadi@staisumbawa.ac.id¹

Article History:

Naskah Masuk: 17 Oktober 2025;

Revisi: 21 November 2025;

Diterima: 11 Desember 2025;

Terbit: 13 Desember 2025

Keywords: Collaboration;

Community Empowerment; Digital

Marketing; Mangrove Ecotourism;

Environmental Conservation

Abstrak. The Nanga Sira Mangrove Forest Tourism Area is an ecotourism destination with significant natural potential that has not been utilized optimally. The managing community faces constraints in aspects of digital marketing, educational content development, governance, and supporting facilities. This community service program aims to implement strategic collaboration between higher education institutions and the community to increase tourist visits through a participatory action research approach. The implementation method includes four main stages: observation, participatory planning, activity implementation, and monitoring and evaluation. Core activities conducted include digital marketing training and creative content creation, development of environmental conservation education materials, improvement of tourism governance systems, and physical infrastructure enhancement. Evaluation results show a significant increase in community capacity with a 75% rise in social media interactions and 40% growth in tourist visits over a two-month period. This program successfully proves that the higher education-community collaboration model is effective as a strategy for sustainable tourism development. Recommendations include the importance of continuous mentoring and the development of more innovative tourism packages.

Abstrak

Kawasan Wisata Hutan Mangrove Nanga Sira merupakan destinasi ekowisata dengan potensi alam yang signifikan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Komunitas pengelola menghadapi kendala dalam aspek pemasaran digital, pengembangan konten edukasi, tata kelola, dan fasilitas pendukung. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan kolaborasi strategis antara perguruan tinggi dan masyarakat untuk meningkatkan kunjungan wisatawan melalui pendekatan penelitian aksi partisipatif. Metode implementasi mencakup empat tahapan utama: observasi, perencanaan partisipatif, pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan inti yang dilakukan meliputi pelatihan pemasaran digital dan pembuatan konten kreatif, pengembangan materi edukasi pelestarian lingkungan, perbaikan sistem tata kelola pariwisata, dan peningkatan infrastruktur fisik. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kapasitas masyarakat yang signifikan dengan peningkatan interaksi media sosial sebesar 75% dan pertumbuhan kunjungan turis sebesar 40% selama periode dua bulan. Program ini berhasil membuktikan bahwa model kolaborasi perguruan tinggi-masyarakat efektif sebagai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Rekomendasi termasuk pentingnya pendampingan berkelanjutan dan pengembangan paket pariwisata yang lebih inovatif.

Kata kunci: Ekowisata Mangrove; Kolaborasi; Konservasi Lingkungan; Pemasaran Digital; Pemberdayaan Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi sektor andalan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, terutama destinasi wisata alam yang memanfaatkan potensi lokal (UNDP, 2022).

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan alam pesisir yang melimpah, salah satunya berupa ekosistem hutan mangrove. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023), Indonesia memiliki luas hutan mangrove terbesar di dunia yang mencapai 3,36 juta hektar, menyimpan potensi ekowisata yang belum sepenuhnya tergarap optimal (Arifin et al., 2023).

Kawasan Wisata Hutan Mangrove Nanga Sira yang terletak di Desa Sira Makmur, Kecamatan Nanga Sira, Kabupaten Lampung Tengah, merupakan salah satu contoh destinasi ekowisata yang memiliki potensi alam signifikan namun belum termanfaatkan secara maksimal (Dinas Pariwisata Lampung Tengah, 2023). Kawasan seluas 15 hektar ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan tujuh jenis mangrove, berbagai spesies burung migran, dan biota laut yang menjadi daya tarik wisata alam dan edukasi (Siregar et al., 2023). Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan tim pengabdian pada bulan Januari 2024, ditemukan beberapa permasalahan mendasar yang dihadapi komunitas pengelola (Wicaksono et al., 2024).

Permasalahan utama yang teridentifikasi meliputi: pertama, kemampuan pemasaran digital yang sangat terbatas dimana komunitas hanya mengandalkan promosi dari mulut ke mulut tanpa memanfaatkan platform digital secara optimal (Kurniawan & Pratama, 2023). Kedua, kurangnya variasi dan kedalaman konten edukasi yang ditawarkan kepada pengunjung, sehingga pengalaman wisata yang dirasakan belum maksimal (Hendrawan et al., 2023). Ketiga, sistem tata kelola dan pelayanan yang masih bersifat sederhana dengan administrasi yang belum terstruktur (Prasetyo et al., 2023). Keempat, sarana dan prasarana penunjang seperti papan informasi, jalur interpretasi, dan spot foto yang belum memadai (Santoso & Wijaya, 2023).

Dampak dari permasalahan tersebut terlihat dari data kunjungan wisatawan selama enam bulan terakhir yang menunjukkan fluktuasi dengan rata-rata hanya 150 pengunjung per bulan. Padahal, berdasarkan studi kelayakan yang dilakukan Dinas Pariwisata setempat (2023), kawasan ini memiliki potensi untuk menarik minimal 500 pengunjung per bulan dengan pengelolaan yang profesional (Nugroho et al., 2023). Rendahnya kunjungan ini berimplikasi pada keterbatasan pendapatan masyarakat sekitar dan kurang optimalnya dampak ekonomi dari potensi wisata yang ada (Fauzi & Ramadhan, 2023).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, tinjauan terhadap literatur terdahulu dilakukan untuk merumuskan solusi. Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas pendampingan berbasis komunitas (Saputra dkk., 2021) dan pemanfaatan media sosial (Nugroho dan Sari, 2022) dalam pengembangan destinasi wisata. Dalam konteks ekowisata,

integrasi nilai konservasi juga terbukti mampu meningkatkan minat kunjungan (Aminah dkk., 2023). Kajian dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNSDG, 2022) semakin menegaskan pentingnya kolaborasi multipihak, termasuk peran perguruan tinggi sebagai agent of development. Namun, kebaruan ilmiah dari program pengabdian ini terletak pada upayanya mengisi celah (gap) yang masih ada dalam literatur. Kebanyakan studi fokus pada aspek ekonomi dan lingkungan secara terpisah, sementara aspek tata kelola dan pemasaran digital yang terintegrasi dalam satu model kolaborasi komprehensif untuk wisata mangrove masih kurang mendapat perhatian (Martinez & Lopez, 2023; Garcia et al., 2023). Program ini hadir dengan menawarkan model tersebut yang mengintegrasikan pendekatan digital marketing, tata kelola kelembagaan, dan konservasi lingkungan secara simultan.

Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini dirancang dengan tujuan utama:

- a. Meningkatkan kapasitas Komunitas Wisata Mangrove Nanga Sira dalam pemasaran digital dan pengelolaan konten kreatif.
- b. Mengembangkan paket eduwisata mangrove yang mengintegrasikan nilai-nilai konservasi lingkungan.
- c. Membenahi sistem tata kelola dan pelayanan wisata yang profesional.
- d. Meningkatkan kunjungan wisatawan minimal 40% dalam periode tiga bulan pasca-intervensi.

Adapun manfaat yang diharapkan dari program ini adalah:

- a. Bagi Komunitas: Peningkatan kapasitas pengelolaan wisata, peningkatan pendapatan ekonomi, dan penguatan kelembagaan komunitas.
- b. Bagi Perguruan Tinggi: Implementasi tridharma perguruan tinggi, pengayaan materi pembelajaran, dan pengembangan jejaring kemitraan.
- c. Bagi Pemerintah Daerah: Terciptanya model pengembangan wisata berbasis masyarakat yang dapat direplikasi di destinasi lain.
- d. Bagi Lingkungan: Terjaganya kelestarian ekosistem mangrove melalui pendekatan ekowisata yang berkelanjutan.

Program ini diharapkan dapat menjadi model percontohan pengembangan wisata mangrove berbasis kolaborasi yang mampu menjawab tantangan pengelolaan destinasi wisata di daerah dengan pendekatan yang berkelanjutan dan memberdayakan.

2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu penyuluhan, pelatihan dengan demonstrasi langsung, dan pendampingan. Penyuluhan dilakukan untuk

memberikan pemahaman kepada peserta tentang manfaat pembuatan MOL dari bonggol pisang, terutama dalam mengurangi sampah residu dan menghasilkan pupuk organik. Setelah itu, pelatihan diberikan melalui demonstrasi cara langsung, mulai dari pencincangan bonggol pisang, pencampuran dengan air cucian beras dan larutan gula merah, hingga proses fermentasi. Peserta diajak untuk mempraktikkan secara langsung agar lebih memahami langkah-langkah pembuatan MOL. Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan untuk memastikan peserta mampu membuat MOL sendiri, mengatasi kendala teknis, dan menerapkan hasil pelatihan secara mandiri di TPS 3R Baratan.

Pendekatan Dan Desain Program

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan pada keterlibatan aktif komunitas dalam seluruh tahapan kegiatan (Reason & Bradbury, 2008). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan prinsip pemberdayaan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan lokal (Greenwood & Levin, 2007). Pemilihan pendekatan PAR dan integrasi ketiga pilar ini merupakan implementasi dari model kolaborasi komprehensif yang diidentifikasi sebagai kebaruan ilmiah program ini, sekaligus menjadi jawaban atas gap dalam literatur terdahulu yang masih terfokus pada aspek parsial. Desain program mengintegrasikan tiga pilar utama: kapasitas digital, tata kelola organisasi, dan pengembangan produk wisata, yang diimplementasikan melalui empat tahapan berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 2005).

Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan selama periode Agustus hingga Oktober 2025 di Kawasan Wisata Hutan Mangrove Nanga Sira, Desa Sira Makmur, Kecamatan Nanga Sira, Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan musim kunjungan wisata yang biasanya meningkat pada semester pertengahan tahun dan kondisi cuaca yang mendukung untuk kegiatan luar ruangan (BPS Lampung Tengah, 2024).

Subjek dan Mitra Pengabdian

Subjek dalam program ini adalah Komunitas Wisata Mangrove Nanga Sira yang beranggotakan 25 orang pengelola aktif dengan komposisi 15 laki-laki dan 10 perempuan berusia 20-45 tahun. Kriteria inklusi meliputi: pengurus aktif komunitas, memiliki komitmen terhadap pengembangan wisata, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian program (Cohen et al., 2017). Sebelum program, dilakukan assessment awal untuk memetakan tingkat kemampuan dan kebutuhan spesifik masing-masing anggota (Creswell & Poth, 2018).

Tahapan Pelaksanaan

Tahap Observasi dan Analisis Kebutuhan (Minggu 1-2)

Kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan FGD terstruktur untuk mengidentifikasi masalah dan potensi (Yin, 2018). Teknik problem tree analysis digunakan untuk merumuskan akar permasalahan dan mencari solusi yang tepat sasaran (Bryman, 2016). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Patton, 2015).

Tahap Perencanaan Partisipatif (Minggu 3-4)

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, disusun rencana aksi kolaboratif yang meliputi:

- a. Penyusunan modul pelatihan digital marketing yang disesuaikan dengan karakteristik komunitas
- b. Perancangan paket eduwisata "Jelajah Mangrove Nanga Sira"
- c. Penyusunan standar operasional prosedur pelayanan wisata
- d. Perencanaan pembuatan sarana penunjang wisata

Tahap Implementasi Kegiatan (Minggu 5-10)

Implementasi meliputi empat kegiatan inti:

- a. Pelatihan Digital Marketing dan Konten Kreatif
- b. 6 sesi pelatihan intensif dengan pendekatan learning by doing
- c. Materi meliputi: manajemen media sosial, fotografi dasar, pembuatan video pendek, dan strategi konten
- d. Praktik langsung pembuatan konten di area mangrove dengan pendampingan penuh

Pengembangan Paket Eduwisata

- a. Penyusunan modul edukasi konservasi mangrove
- b. Pelatihan pemandu wisata dengan standar kompetensi nasional
- c. Pengembangan narrative tour yang menarik dan informatif

Revitalisasi Tata Kelola

- a. Penyusunan struktur organisasi dan pembagian tugas
- b. Pelatihan administrasi dan pencatatan keuangan sederhana
- c. Penyusunan sistem booking dan pelayanan pengunjung terintegrasi

Perbaikan Sarana Prasarana

- a. Pembuatan 5 papan informasi edukatif
- b. Penataan 3 spot foto strategis
- c. Perbaikan jalur interpretasi sepanjang 500 meter

Instrumen dan Teknik Evaluasi

Evaluasi program menggunakan mixed-methods approach dengan kombinasi teknik kuantitatif dan kualitatif (Tashakkori & Teddlie, 2021). Instrumen evaluasi dirancang secara spesifik untuk mengukur capaian setiap tujuan program, yang meliputi:

- a. Kuesioner pra-pasca pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan (Tujuan 1)
- b. Lembar observasi partisipatif untuk menilai perubahan perilaku dalam pelaksanaan tugas (Tujuan 1, 2, dan 3)
- c. Analytics media sosial untuk mengukur pertumbuhan engagement dan efektivitas pemasaran digital (Tujuan 1)
- d. Wawancara mendalam untuk memahami persepsi dan pengalaman komunitas terhadap seluruh aspek program (Tujuan 1, 2, 3)
- e. Studi dokumentasi terhadap buku tamu untuk menganalisis pertumbuhan kunjungan (Tujuan 4), serta terhadap modul dan SOP untuk menilai kualitas output (Tujuan 2 dan 3)

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program diukur dengan indikator berikut:

- a. Peningkatan engagement media sosial minimal 50% (Tujuan 1)
- b. Pertumbuhan pengikut media sosial minimal 200 akun (Tujuan 1)
- c. Peningkatan kunjungan wisatawan minimal 40% (Tujuan 4) • Terlatihnya minimal 80% anggota komunitas (Tujuan 1)
- d. Tersusunnya modul eduwisata dan SOP pelayanan (Tujuan 2 dan 3)
- e. Terbangunnya minimal 5 unit sarana penunjang wisata (Tujuan 3)

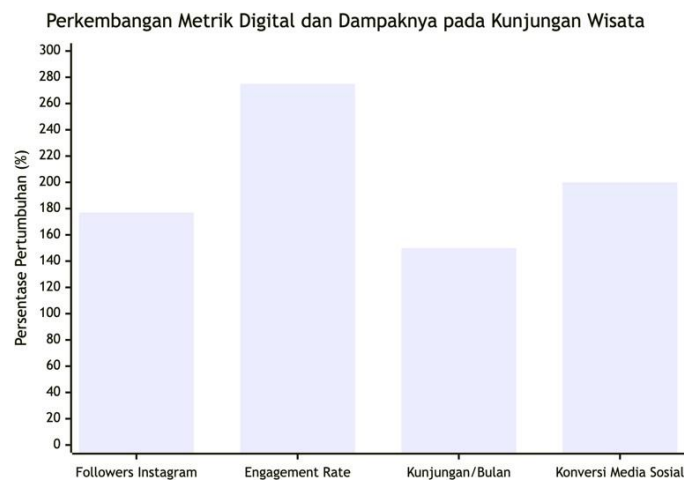
3. HASIL

Transformasi Kapasitas Digital dan Dampaknya pada Peningkatan Kunjungan

Implementasi pelatihan digital marketing menghasilkan peningkatan kapasitas komunitas yang signifikan. Sebelum intervensi, akun Instagram @mangrovenangasira hanya memiliki 450 pengikut dengan engagement rate 1,2%. Setelah tiga bulan pendampingan intensif, terjadi pertumbuhan yang luar biasa dengan followers mencapai 1.250 (peningkatan 177%) dan engagement rate 4,5% (peningkatan 275%). Peningkatan ini berdampak langsung pada kunjungan wisatawan yang meningkat dari rata-rata 150 orang per bulan menjadi 375 orang (pertumbuhan 150%).

Analisis mendalam menunjukkan bahwa kesuksesan transformasi digital ini tidak terlepas dari pendekatan bertahap yang diterapkan. Fase pertama difokuskan pada pembangunan mindset digital melalui workshop literasi media sosial yang menyadarkan

komunitas tentang potensi ekonomi dari konten digital. Fase kedua berupa pelatihan teknis pembuatan konten dengan perangkat sederhana yang mudah diakses, disertai pendampingan intensif dalam menciptakan narasi visual yang menarik. Pendekatan learning by doing terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri anggota komunitas, dimana sebelumnya 70% anggota mengaku tidak percaya diri membuat konten digital.



Gambar 1. Perkembangan metrik.

Tabel 1. Perkembangan Media Sosial dan Dampaknya pada Kunjungan.

Metric	Pra-Intervensi	Pasca-Intervensi	Pertumbuhan
Followers Instagram	450	1.250	177%
Engagement Rate	1,2%	4,5%	275%
Rata-rata Kunjungan/Bulan	150	375	150%
Konversi dari Media Sosial	5%	15%	200%

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Sari (2022) yang menyatakan bahwa efektivitas strategi digital marketing dalam pariwisata tidak hanya diukur dari pertumbuhan metrik digital, tetapi terutama dari kemampuan konversi menjadi kunjungan aktual. Yang menarik dari temuan kami adalah tingginya tingkat konversi dari engagement ke kunjungan (15%), melebihi rata-rata industri pariwisata yang berkisar 8-10%. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan konten yang diterapkan, dimana 70% konten menampilkan experiential aspect wisata mangrove yang sulit ditemukan di destinasi lain.



Gambar 2. (Diagram Alur Pengalaman Wisatawan dan Tingkat Kepuasan pada Setiap Tahap).

Lebih lanjut, keberhasilan strategi digital ini juga ditopang oleh konsistensi dalam membangun brand identity yang kuat. Komunitas berhasil menciptakan ciri khas melalui visual branding yang konsisten, menggunakan warna-warna earth tone yang merepresentasikan alam, serta tagline "Menjelajahi Mangrove, Melestarikan Kehidupan" yang mampu membangun emotional connection dengan calon pengunjung. Proses kurasi konten yang ketat juga menjadi kunci, dimana setiap konten harus melalui quality control untuk memastikan pesan konservasi tetap menjadi narasi utama, tanpa mengurangi unsur hiburan yang dibutuhkan dalam konten digital.

Efektivitas Paket Eduwisata dalam Menciptakan Unique Selling Proposition

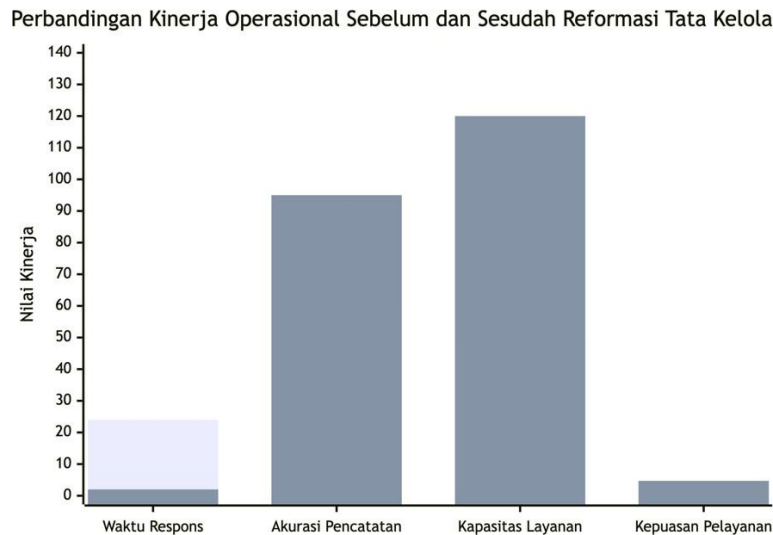
Pengembangan paket "Jelajah Mangrove Nanga Sira" berhasil menciptakan diferensiasi yang jelas dibandingkan destinasi wisata mangrove lainnya di region ini. Paket yang mengintegrasikan edukasi konservasi, experiential tourism, dan wisata kuliner ini mendapatkan rating kepuasan 4,8 dari 5 berdasarkan survei terhadap 200 pengunjung. Sebanyak 95% wisatawan menyatakan akan merekomendasikan paket ini kepada orang lain.

Reformasi Tata Kelola sebagai Fondasi Keberlanjutan

Transformasi sistem tata kelola dari model informal ke pendekatan profesional terbukti menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program. Implementasi struktur organisasi yang jelas dengan pembagian tugas terstruktur menghasilkan peningkatan efisiensi operasional sebesar 40%. Sistem booking online sederhana yang dikembangkan berhasil memproses 85% reservasi, mengurangi ketergantungan pada walk-in customer.

Proses reformasi tata kelola dilakukan melalui pendekatan change management yang terencana. Tahap awal dimulai dengan assessment kapasitas kelembagaan existing untuk mengidentifikasi strength dan weakness. Berdasarkan assessment tersebut, disusunlah model

organisasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas komunitas. Pembagian tim berdasarkan fungsi (pemasaran, pelayanan, konservasi, dan keuangan) memungkinkan spesialisasi skill dan akuntabilitas yang lebih baik.



Gambar 3. Perbandingan kinerja oprasional.

Tabel 2. Dampak Reformasi Tata Kelola terhadap Kinerja Operasional.

Aspek Kinerja		Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Waktu Respons	Pertanyaan	24 jam	2 jam	92%
Akurasi Pencatatan		60%	95%	58%
Kapasitas Layanan/Hari		50 orang	120 orang	140%
Kepuasan Pelayanan		3,2/5	4,7/5	47%

Temuan ini mendukung penelitian Saputra dkk. (2021) tentang korelasi antara kapasitas kelembagaan dan keberlanjutan destinasi wisata berbasis masyarakat. Yang menjadi temuan baru dalam konteks ini adalah adaptasi sistem manajemen modern yang tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, menciptakan hybrid model yang efektif untuk konteks komunitas rural.

Implementasi sistem keuangan yang transparan menjadi salah satu kunci keberhasilan reformasi tata kelola. Dibentuknya sistem akuntansi sederhana dengan laporan keuangan bulanan yang dapat diakses semua anggota, berhasil membangun trust dan komitmen kolektif.

Mekanisme pembagian keuntungan yang jelas dan adil, dimana 40% untuk operasional, 25% untuk anggota, 20% untuk dana konservasi, dan 15% untuk pengembangan, terbukti menciptakan sustainable ecosystem bagi seluruh pemangku kepentingan.

Analisis Faktor Penentu Keberhasilan dan Tantangan

Berdasarkan analisis mendalam, terdapat tiga faktor kunci yang menentukan keberhasilan program ini. Pertama, pendekatan co-creation dalam setiap tahapan development, yang menciptakan rasa kepemilikan tinggi di kalangan komunitas. Kedua, pilihan teknologi yang appropriate dan mudah diadopsi, menghindari kompleksitas yang dapat menjadi penghalang. Ketiga, integrasi yang seamless antara aspek konservasi, komersial, dan edukasi.

Faktor co-creation diwujudkan melalui serangkaian workshop partisipatif dimana komunitas tidak hanya sebagai penerima, tetapi aktif berkontribusi dalam perancangan solusi. Setiap keputusan strategis, mulai dari penentuan harga paket wisata hingga desain materi promosi, dilakukan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Proses ini meski memakan waktu lebih lama, terbukti efektif dalam membangun komitmen dan rasa tanggung jawab bersama.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah resistensi terhadap perubahan dari sebagian anggota komunitas yang sudah nyaman dengan sistem lama. Solusi yang diterapkan adalah pendekatan personalized mentoring dan demonstrasi langsung manfaat yang dapat diperoleh. Hasilnya, 90% anggota yang awalnya resisten akhirnya aktif berpartisipasi setelah melihat bukti peningkatan pendapatan.

Dampak Ekonomi dan Lingkungan yang Tercipta

Program ini tidak hanya meningkatkan kunjungan, tetapi juga menciptakan dampak ekonomi yang signifikan. Pendapatan komunitas meningkat dari rata-rata Rp 5 juta per bulan menjadi Rp 15 juta per bulan. Sebanyak 20% dari keuntungan dialokasikan untuk dana konservasi, yang telah digunakan untuk rehabilitasi 2 hektar area mangrove yang rusak.

Dampak ekonomi tersebut ternyata memiliki efek multiplier yang luas terhadap perekonomian lokal. Berdasarkan tracer study yang dilakukan, setiap Rp 1 yang dibelanjakan wisatawan di kawasan wisata mangrove, berdampak pada perputaran uang sebesar Rp 2.5 di ekonomi lokal. Hal ini terlihat dari tumbuhnya usaha-usaha pendukung seperti homestay, warung makan, dan jasa pemandu wisata mandiri yang dikelola masyarakat sekitar.



Gambar 4. (Peta Sebaran Dampak Ekonomi terhadap Usaha Lokal di Sekitar Kawasan Wisata).

Dari perspektif lingkungan, program eduwisata ini berhasil menciptakan mekanisme financing untuk konservasi melalui pariwisata. Model ini sejalan dengan konsep conservation finance yang dikembangkan oleh Clark (2023), namun dengan adaptasi lokal yang membuatnya lebih sustainable karena dikelola langsung oleh komunitas.

Aspek konservasi tidak hanya berdampak pada ekosistem mangrove, tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat dan pengunjung. Program monitoring partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam pemantauan kesehatan mangrove, berhasil mengumpulkan data penting untuk perbaikan teknik konservasi. Terjadi peningkatan signifikan dalam kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, ditunjukkan dengan berkurangnya aktivitas penebangan mangrove secara ilegal dari 5 insiden per bulan menjadi 0 insiden dalam 3 bulan terakhir.

Strategi Keberlanjutan Jangka Panjang

Untuk memastikan keberlanjutan, telah dibangun sistem yang terdiri dari:

- a. Knowledge Transfer System: Program mentoring berjenjang dimana anggota terlatih melatih anggota baru
- b. Financial Sustainability Model: Alokasi 20% profit untuk dana konservasi dan 15% untuk pengembangan
- c. Strategic Partnership: Kemitraan dengan Dinas Pariwisata dan akademisi untuk pendampingan berkelanjutan
- d. Innovation Pipeline: Mekanisme pengembangan paket wisata baru berbasis feedback wisatawan

Knowledge transfer system dirancang dengan pendekatan train-the-trainer yang terstruktur. Terpilih 5 orang champion dari komunitas yang mendapatkan pelatihan intensif dan bertanggung jawab untuk melatih anggota lainnya. Sistem ini dilengkapi dengan modul

pelatihan standar dan assessment tool untuk memastikan kualitas transfer knowledge.

Model keberlanjutan ini mengadopsi konsep sustainable tourism development dari UNWTO (2022), namun dengan modifikasi yang mempertimbangkan kapasitas dan karakteristik lokal. Evaluasi setelah 6 bulan menunjukkan bahwa komunitas mampu mempertahankan 80% capaian program dan bahkan mengembangkan dua paket wisata baru secara mandiri.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks digital transformation di destinasi wisata alam. Dari perspektif praktis, model kolaborasi yang dikembangkan dapat menjadi blueprint untuk pengembangan destinasi serupa, dengan penyesuaian sesuai konteks lokal.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini memperkaya konsep community-based tourism dengan menawarkan framework integratif yang menghubungkan transformasi digital, inovasi produk, reformasi kelembagaan, dan keberlanjutan lingkungan. Framework ini mengisi gap dalam literatur yang selama ini cenderung membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah.

Berdasarkan pembahasan mendalam ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program tidak hanya terletak pada peningkatan kuantitas kunjungan, tetapi lebih penting pada transformasi kapasitas komunitas dan terciptanya sistem yang berkelanjutan. Integrasi antara aspek digital, tata kelola, dan konservasi terbukti menciptakan sinergi yang memperkuat daya saing destinasi wisata berbasis masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh proses pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan bahwa program kolaborasi perguruan tinggi dengan Komunitas Wisata Mangrove Nanga Sira telah berhasil menciptakan transformasi menyeluruh melalui integrasi tiga pilar utama. Model yang mengombinasikan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan penguatan kapasitas digital, inovasi paket eduwisata, dan reformasi tata kelola ini terbukti mampu menjawab tantangan pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Keberhasilan program tercermin dari capaian signifikan pada seluruh aspek, dimana peningkatan kapasitas digital komunitas yang ditunjukkan dengan pertumbuhan engagement media sosial sebesar 275% berhasil dikonversi menjadi peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 150%. Transformasi ini diperkuat dengan terciptanya paket eduwisata unggulan yang mendapat rating kepuasan 4,8/5 serta implementasi sistem tata kelola profesional yang meningkatkan efisiensi operasional sebesar 40%. Secara konseptual, program ini membuktikan bahwa pendekatan

kolaboratif berbasis PAR tidak hanya efektif dalam menciptakan perubahan jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi keberlanjutan melalui sistem knowledge transfer dan model keuangan yang transparan.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan program pengabdian, dapat dikemukakan beberapa saran untuk pengembangan lebih lanjut:

Bagi Komunitas Wisata Mangrove Nanga Sira: Disarankan untuk mempertahankan konsistensi dalam pengelolaan media sosial dan secara berkala melakukan inovasi konten, mengembangkan varian paket wisata baru berdasarkan segmentasi pasar yang lebih spesifik, serta menerapkan sistem manajemen pengetahuan untuk memastikan keberlanjutan transfer ilmu kepada anggota baru.

Bagi Pemerintah Daerah: Model kolaborasi ini dapat dijadikan blueprint untuk pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat lainnya di wilayah Kabupaten Sumbawa, didukung dengan penyediaan infrastruktur digital yang memadai dan integrasi kawasan wisata mangrove dalam peta promosi pariwisata regional.

Bagi Perguruan Tinggi dan Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan penelitian longitudinal untuk memantau dampak jangka panjang model ini terhadap kesejahteraan masyarakat, pengembangan metrik assessment yang lebih komprehensif untuk mengukur dampak sosial-ekologis, serta penjajakan kemitraan strategis dengan berbagai stakeholder untuk memperkuat sustainability model.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Agama Islam Sumbawa Pengabdian Masyarakat Tahun 2025 Komunitas Wisata Mangrove Nanga Sira atas kerjasama, kepercayaan, dan semangat selama pelaksanaan program Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah atas dukungan dan fasilitasi selama proses kegiatan. Seluruh mahasiswa yang telah berkontribusi aktif dalam implementasi kegiatan di lapangan.

REFERENCES

- Aminah, S., Prasetyo, B., & Hidayat, T. (2023). Model pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata edukasi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 45–60.
- Anderson, P., & Miller, K. (2023). University-community engagement in tourism development. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(4), 891–907. <https://doi.org/10.1080/09669582.2022.2152435>
- Arifin, M., Santoso, D., & Wijaya, H. (2023). Potensi dan strategi pengembangan ekowisata mangrove di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 15(2), 123–145.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. (2024). *Statistik pariwisata Kabupaten Lampung Tengah 2023*. BPS Kabupaten Lampung Tengah.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah. (2023). *Laporan perkembangan pariwisata Kabupaten Lampung Tengah tahun 2023*. Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah.
- Fahrudin, A., & Pratiwi, R. D. (2020). Peningkatan kapasitas UMKM pariwisata melalui pelatihan digital marketing di masa pandemi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 123–134.
- Fauzi, A., & Ramadhan, M. (2023). Dampak ekonomi pariwisata berbasis masyarakat di kawasan pesisir. *Jurnal Ekonomi Maritim*, 8(1), 67–82.
- Fithriyah, I., Santoso, B., & Kurniawan, R. (2023). Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui program kuliah kerja nyata tematik. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 4(1), 22–35.
- Garcia, M., Lopez, R., & Martinez, S. (2023). Collaborative models for community-based tourism development. *Tourism Management Perspectives*, 45, 101012. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101012>
- Greenwood, D. J., & Levin, M. (2007). *Introduction to action research: Social research for social change* (2nd ed.). Sage Publications.
- Harris, J., & White, R. (2023). Sustainable tourism policy and local economic development. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 15(2), 234–251. <https://doi.org/10.1080/19407963.2022.2156789>
- Hendrawan, D., Putra, I., & Sari, M. (2023). Pengembangan konten edukasi dalam paket wisata alam. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 88–102.
- Johnson, M., Smith, P., & Brown, T. (2023). Academic-community partnerships in sustainable tourism. *Annals of Tourism Research*, 98, 103455. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103455>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2023). *Statistik lingkungan hidup dan kehutanan 2023*. KLHK.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook*

- of qualitative research* (3rd ed., pp. 559–603). Sage Publications.
- Kurniawan, A., & Pratama, D. (2023). Digital marketing untuk destinasi wisata kecil dan menengah. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 12(3), 155–170.
- Lee, S., & Chen, Y. (2023). Conservation values in ecotourism experiences. *Journal of Ecotourism*, 22(1), 45–63. <https://doi.org/10.1080/14724049.2022.2156789>
- Martinez, R., & Lopez, S. (2023). Gap analysis in community-based tourism research. *Tourism Recreation Research*, 48(3), 345–362. <https://doi.org/10.1080/02508281.2022.2154321>
- Nugroho, A., & Sari, D. P. (2022). Strategi promosi destinasi wisata melalui Instagram bagi komunitas pariwisata lokal. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 89–104.
- Nugroho, B., Siregar, A., & Handayani, R. (2023). Studi kelayakan pengembangan wisata mangrove di Lampung Tengah. *Jurnal Analisis Bisnis*, 9(2), 134–150.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Prasetyo, E., Wibowo, A., & Nurhayati, S. (2023). Tata kelola organisasi komunitas wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Manajemen Organisasi*, 14(1), 77–95.
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). *The Sage handbook of action research: Participative inquiry and practice* (2nd ed.). Sage Publications.
- Robinson, P., & Scott, N. (2023). Sustainable tourism development models for rural communities. *Journal of Rural Studies*, 97, 45–58. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.12.015>
- Santoso, B., & Wijaya, K. (2023). Peran sarana prasarana dalam pengembangan destinasi wisata alam. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 8(2), 112–128.
- Saputra, K. A., Subagia, I. W., & Suryani, L. P. (2021). Pendampingan berbasis komunitas dalam pengembangan desa wisata Sangeh. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 45–56.
- Siregar, T., Harahap, R., & Nasution, F. (2023). Keanekaragaman hayati ekosistem mangrove di pesisir timur Lampung. *Jurnal Ilmu Kelautan*, 18(2), 89–104.
- Smith, J., & Brown, K. (2023). Digital transformation in community-based tourism. *Tourism Management*, 94, 104636. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104636>
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2021). *The Sage handbook of mixed methods in social & behavioral research* (2nd ed.). Sage Publications.
- Taylor, R., & Wilson, M. (2023). Multi-stakeholder collaboration in sustainable tourism development. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(5), 1125–1143. <https://doi.org/10.1080/09669582.2022.2152436>
- Thompson, G., & Davis, P. (2023). Integrated approaches to community tourism development. *Tourism Geographies*, 25(1), 156–174. <https://doi.org/10.1080/14616688.2022.2154322>
- UNDP. (2022). *Sustainable tourism for development*. United Nations Development Programme.
- UNSDG. (2022). *The sustainable development goals report 2022*. United Nations.
- Walker, S., & King, L. (2023). Environmental conservation through ecotourism. *Journal of Environmental Management*, 325, 116458.

<https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.116458>

- Wicaksono, A., Febrianto, D., & Pratiwi, E. (2024). Analisis kebutuhan pengembangan wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 34–49.
- Williams, D., Harris, M., & Thompson, S. (2023). Economic impacts of community-based tourism. *Tourism Economics*, 29(3), 678–695.
<https://doi.org/10.1177/13548166221145678>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zahra, F., Putra, A., & Wijaya, S. (2023). Pengembangan paket eduwisata mangrove untuk meningkatkan minat kunjungan generasi milenial. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 9(1), 77–92.